

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tinggi adalah suatu langkah penting yang mampu untuk meningkatkan kualitas pada sumber daya manusia untuk nantinya diharapkan mampu bersaing dalam berbagai aspek hidup. Pendidikan bukan hanya berperan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, dan membangun kemajuan peradaban bangsa yang dapat bermanfaat serta bermartabat. Hal tersebut dilaksanakan dalam membentuk kecerdasan kehidupan bangsa serta mendukung adanya pengembangan potensi mahasiswa (Rabiah, 2019). Meskipun pendidikan bukanlah suatu kebutuhan primer, namun pendidikan tinggi mampu menjadi landasan yang cukup penting bagi seorang individu untuk mencapai cita-cita dan karier yang lebih baik. Namun dengan memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi bukan tanpa tantangan, sebagai seorang mahasiswa tak jarang harus menghadapi berbagai tekanan dan perubahan yang tentunya dapat memengaruhi kesejahteraan mereka.

Mahasiswa baik perempuan maupun laki-laki mempunyai kemampuan yang berbeda dalam bertahan serta mengelola tantangan dan tekanan. Sering kali laki-laki dianggap dapat lebih mampu bertahan dengan tekanan dan tantangan di bandingkan dengan perempuan. Terkadang individu akan mengambil keputusan- keputusan yang salah. Kemampuan untuk dapat bertahan dari tekanan dan tantang itu maka diperlukan

resiliensi, apalagi di mahasiswa perempuan yang terkadang sulit untuk bertahan dalam tantangan (Sujadi et al, 2021)

Hasil dari penelitian yang dibuat pada Erdogan et al (2015), memberi penjelasan jika mahasiswa laki-laki mempunyai resiliensi yang tinggi ketika menghadapi kesulitan dari pada mahasiswa perempuan ketika mengalami kesulitan karena mahasiswa perempuan cenderung lebih emosional hingga mereka dapat terpengaruh lebih dalam ketika mengalami peristiwa yang traumatis. Pada penelitian yang dibuat pada Prihartono et al. (2018), ditemukan jika 5 orang laki-laki (3,5%) dan 72 orang perempuan (50,35%) mempunyai tingkat resiliensi yang rendah. Sementara itu, 12 orang laki-laki (8,39%) dan 54 perempuan (50,35%) memberi petunjuk tingkat resiliensi yang tinggi, hal ini memberi petunjuk terdapat lebih banyak perempuan yang mempunyai resiliensi yang lebih rendah daripada dengan laki-laki. Mahasiswa perempuan cenderung menunjukkan adanya tingkat stres akademik yang lebih tinggi saat menghadapi tekanan tugas, ujian, dan tuntutan akademik lainnya (Mirsa & McKean, 2000). Sementara itu mahasiswa perempuan juga sering menunjukkan gejala kecemasan pada saat menghadapi perubahan, kegagalan, dan ketidakpastian baik tentang akademik maupun kehidupan sehari-harinya (Ong, Bergeman, & Boker, 2009).

Cannor dan Davidson (2003), mengungkapkan resiliensi yaitu suatu kualitas pribadi yang mana mungkin dapat digunakan bagi setiap orang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Pendapat Reivich dan Shatte (2002), resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi atau merespons sesuatu dengan baik dan konstruktif

saat dihadapkan dengan kesulitan atau trauma dengan keberanian. Kemampuan ini menjadi aspek fundamental dalam mengatasi tekanan hidup setiap hari.

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyadari dan mengubah pola pikirnya saat menghadapi masalah, hingga tidak mudah menyerah. Jika mahasiswa perempuan dapat beradaptasi dan menempatkan diri dengan baik pada kejadian hidup yang menyenangkan, maka mahasiswa perempuan itu dapat menghadapi permasalahan yang dialami. Resiliensi mampu meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul akibat peristiwa yang tidak menyenangkan (Jannah & Rohmatun, 2018).

Septiani dan Fitria (2016), suatu faktor yang dapat memberi pengaruh resiliensi yaitu dukungan sosial. Faktor dari luar contohnya tingginya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat memberi pengaruh resiliensi mahasiswa perempuan. Mahasiswa Individu yang menerima dukungan sosial merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, dan dihargai, serta merasakan keterikatan dalam jaringan sosial, contohnya keluarga dan komunitas. Mereka juga memperoleh bantuan berupa fisik maupun layanan, hingga mampu bertahan dalam situasi sulit atau saat menghadapi kebutuhan mendesak (Sarafino, 2006). Reivich dan Shatte (2002), resiliensi disebabkan oleh faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar diri individu.

Mahasiswa perempuan kerap menghadapi tekanan akademik dan emosional yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis. Resiliensi diperlukan untuk menghadapi tekanan tersebut, dan salah satu faktor yang

mendukung terbentuknya resiliensi adalah dukungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa. Dukungan sosial yang baik akan meningkatkan resiliensi yang rendah pada mahasiswa perempuan.

Penelitian yang dibuat pada Fida (2021), menghasilkan adanya sebuah hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa angkatan 2017 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hal ini memberi petunjuk jika semakin tinggi sebuah tingkat dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi mahasiswa, begitu pula kebalikannya. Penelitian serupa juga dibuat pada Jannah dan Rohmatun (2018), hasil penelitian memberi petunjuk adanya hubungan signifikan di antara dukungan sosial dan resiliensi. Semakin tingginya dukungan sosial yang diperoleh para penyintas banjir rob di Tambak Lorok , maka semakin baik tingkat reseiliensi mereka, dan sebaliknya. Namun pada penelitian yang dibuat pada Winantu (2022), memberi petunjuk tidak adanya hubungan signifikan di antara dukungan sosial dengan resiliensi ppada istri dengan penderita COVID-19 pada Rs Panti Wilasa DR. Cipto Semarang.

Penelitian ini mempertimbangkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami tekanan psikologis, maka penting dilakukan penelitian yang berfokus pada kaitan antara dukungan sosial dan resiliensi dalam kelompok ini. Kajian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan klinis, serta menjadi pijakan dalam merancang

program dukungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental mahasiswa perempuan di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian mengenai hubungan di antara resiliensi dan dukungan sosial sudah dilakukan di berbagai konteks, namun masih sedikit penelitian yang khusus meneliti mahasiswa perempuan yang rentan terhadap tekanan sosial dan akademik. Dengan menjadikannya sebagai variabel kontrol, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai peran dukungan sosial dalam membentuk resiliensi, khususnya pada kelompok yang belum banyak dikaji sebelumnya. Selain itu, tidak selaras hasil yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang hubungan di antara resiliensi dan dukungan sosial pada mahasiswa perempuan. Dengan berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti berminat untuk melakukan sebuah penelitian yang fokus pada hubungan itu pada mahasiswa perempuan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan di antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa perempuan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan ialah, guna melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa perempuan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu menambahkan ilmu pengetahuan, terkhusus bagi mahasiswa di Universitas Merdeka Malang agar dapat lebih tahu tentang pentingnya adanya dukungan sosial serta resiliensi bagi mahasiswa perempuan. Penelitian ini nantinya mampu digunakan sebagai suatu sumber karena sudah mengacu pada teori yang berawal dari sumber-sumber yang akurat. Bukan hanya itu saja dengan hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan juga dapat menambah pengetahuan pada bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberi manfaat bagi kampus dan mahasiswa terkhusus mahasiswa perempuan mengenai pentingnya dukungan sosial bagi mahasiswa perempuan untuk meningkatkan ataupun mempertahankan resiliensi yang mereka miliki serta memberi layanan bantuan bagi mahasiswa perempuan yang membutuhkan dukungan untuk meningkatkan resiliensinya.